

PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Rizka Amalia^{1)*}, Dea Annisa²⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
email: Ikaika2410@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
email: dosen00883@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine and obtain empirical evidence regarding the Effect of Pentagon Fraud on Financial Statement Fraud with the Audit Committee as a Moderating Variable in manufacturing companies in the Basic Industry and Chemical sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018–2021. The research sample collection technique used a purposive sampling method, resulting in a sample of 21 companies with a total of 84 observations and using an associative quantitative approach. The data analysis technique used was multiple linear regression analysis, with data processing using Eviews 12. The results showed that the Ineffective Oversight as a Pentagon Fraud mechanism had an effect on Financial Statement Fraud. Financial Stability, Auditor Change, Board of Directors Change, Frequency of Appearance of CEO Images as a Pentagon Fraud mechanism has no effect on Financial Statement fraud. The Audit Committee cannot moderate Financial Stability, Oversight Ineffectiveness, Auditor Change, Directors Change, CEO Image Appearance as a Pentagon Fraud mechanism against Financial Statement Fraud.

Keywords: *Financial Statement Fraud, Financial Stability as a Pentagon Fraud mechanism, Supervision Ineffectiveness as a Pentagon Fraud mechanism, Auditor Change as a Pentagon Fraud mechanism, Change of Directors as a Pentagon Fraud mechanism, Frequency of Appearance of CEO Images as a Pentagon Fraud mechanism, Audit Committee.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris mengenai Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2021. Teknik pengumpulan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga menghasilkan sampel sebanyak 21 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 84 data dan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, dengan pengolahan data menggunakan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketidakefektifan Pengawasan sebagai mekanisme *Fraud Pentagon* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Stabilitas Keuangan, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, Frekuensi Kemunculan Gambar CEO sebagai mekanisme *Fraud Pentagon* tidak berpengaruh terhadap kecurangan Laporan Keuangan. Komite Audit tidak dapat memoderasi Stabilitas Keuangan, Ketidakefektifan Pengawasan, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, Kemunculan Gambar CEO sebagai mekanisme *Fraud Pentagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Kata Kunci: *Kecurangan Laporan Keuangan, Stabilitas Keuangan sebagai mekanisme Fraud Pentagon, Ketidakefektifan Pengawasan sebagai mekanisme Fraud Pentagon, Pergantian Auditor sebagai mekanisme Fraud Pentagon, Pergantian Direksi sebagai mekanisme Fraud Pentagon, Frekuensi Kemunculan Gambar CEO sebagai mekanisme Fraud Pentagon, Komite Audit.*

1 PENDAHULUAN

Dilansir dari antaranews.com oleh Firman pada hari kamis, 15 november 2018 pukul 18:10 WIB, terjadi skandal pada sektor Industri Dasar dan Kimia PT Semen Indonesia Logistik Cabang Banjarmasin, mengalami kerugian sebesar Rp 1.838.608.070 lantaran ulah salah satu karyawannya yang bernama Adi Setyo Nugroho yang melakukan penggelapan bahan bangunan dan penjualan fiktif milik perusahaan. Karyawan tersebut divonis 4 tahun 6 bulan kurungan penjara oleh majelis hakim Pengadilan Negeri Banjarmasin dalam sidang pembacaan putusan terhadap terdakwa. Sementara terdakwa lainnya Ahmad Turidian Syahrani, pemilik toko bangunan yang terlibat dan terbukti bekerjasama dalam kejahatan tersebut divonis 3 tahun 6 bulan.

Selain kerugian senilai Rp 1,8 M lebih akibat adanya penggelapan dan penjualan fiktif, perusahaan juga mengalami penurunan laba yang cukup signifikan hingga tidak dapat menunaikan kewajibannya untuk memberikan CSR bagi lingkungan sekitarnya. Kantor Cabang Banjarmasin juga akan melakukan PHK bagi sebagian besar karyawannya dan terancam berhenti operasional. Kasus itu sendiri terungkap dari audit oleh pihak perusahaan yang menemukan adanya pemalsuan terhadap nota transaksi penjualan dan pengiriman terhadap 71 pelanggan. Termasuk adanya pengeluaran barang tanpa menerbitkan dokumen pengiriman barang, yang rupanya dilakukan oleh kedua oknum tersebut. Apalagi yang bersangkutan mendirikan dua perusahaan penjualan toko bahan bangunan yang digunakan untuk menampung barang-barang hasil penggelapan, yakni CV Varia Adi Kencana dan CV Varia Kencana yang mendistribusikan kembali barang tersebut dan seolah bertindak sebagai agen resmi. Kepala Biro Hukum dan Manajemen Risiko PT Semen Indonesia Logistik Rido Sonny Kardoso mengapresiasi putusan

majelis hakim yang dinilainya sudah mencerminkan rasa keadilan (www.antaranews.com).

SA seksi 312 PSA 04 menyebutkan bahwa laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya secara individual atau keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Salah saji laporan keuangan dapat terjadi sebagai akibat dari kekeliruan atau kecurangan.

Menurut SA seksi 312 PSA 06 menyatakan bahwa kekeliruan mencakup kesalahan dalam pengumpulan dan pengolahan data yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan, estimasi akuntansi yang tidak masuk akal yang timbul dari kecerobohan atau salah tafsir fakta, dan kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia menjadi organisasi para profesional anti *fraud* yang terbesar di Indonesia. Sudah dua kali ACFE melakukan penelitian tentang Survei *Fraud* Indonesia (SFI) yang dilakukan setiap dua tahun sekali. Berdasarkan hasil survei pertama di tahun 2016 terjadi kasus korupsi sebesar 67%, kasus penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara dan perusahaan sebesar 31%, dan kasus kecurangan laporan keuangan sebesar 2%. Berdasarkan hasil survei kedua di tahun 2019 terjadi kasus korupsi sebesar 64,4%, kasus penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara dan perusahaan sebesar 28,9%, dan kasus *fraud* laporan keuangan sebesar 6,7%.

Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan, karena informasi keuangan perusahaan digunakan untuk menunjukkan kinerja perusahaan dan kemampuan

pengelolaan perusahaan. Penyalahgunaan dalam laporan keuangan diistilahkan dengan kecurangan laporan keuangan atau *fraud*. *Fraud* menjadi permasalahan yang terus terjadi dalam suatu organisasi, bahkan tidak ada lembaga perusahaan yang benar-benar bebas dari kemungkinan terjadinya *fraud*.

Dalam penelitian Lestari, dkk (2021) untuk mendeteksi kecurangan ada tiga teori yang digunakan untuk menjelaskan sebab-sebab kecurangan yaitu *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory*, dan *fraud pentagon theory*. Cressey memperkenalkan konsep *fraud triangle* dengan tiga kriteria yang selalu ada dalam tindakan kecurangan yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) dalam penelitian Lestari, dkk (2021) mengemukakan konsep *fraud diamond* dengan menambahkan kemampuan pada penelitiannya. *Fraud pentagon* merupakan penyempurnaan dari kedua teori kecurangan di atas yang dikemukakan oleh Howarth (2011) dalam penelitian Lestari, dkk (2021) dengan menambahkan arogansi ke dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan *Fraud Pentagon* untuk meneliti kecurangan pada laporan keuangan perusahaan karena teori ini merupakan teori paling terbaru dan terlengkap dari pada teori lainnya, yaitu teori *Fraud Triangle* dan teori *Fraud Diamond*.

Faktor pertama yang mempengaruhi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan yaitu tekanan yang disebabkan oleh stabilitas keuangan dimana perusahaan yang memiliki aset lancar rendah, namun memiliki utang lancar lebih tinggi, akan membuat pihak manajemen merasa tertekan dan melakukan berbagai cara untuk menutupi hal tersebut dengan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangannya. Hal ini dikarenakan manajer ingin menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang stabil, sehat dan memiliki kinerja yang baik. Semakin rendah rasio lancar

perusahaan akan menurunkan tingkat kestabilan perusahaan yang akan meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan, dalam penelitian (Lestari, dkk 2021).

Faktor kedua yang mempengaruhi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan yaitu peluang yang disebabkan karena adanya ketidakefektifan pengawasan dimana perusahaan memiliki pemantauan yang tidak efektif oleh perusahaan dikarenakan lemahnya sistem pengawasan dan internal kontrol yang dimiliki perusahaan. Hal ini dapat menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan FFS baik untuk keuntungan pribadi maupun pihak-pihak yang terkait, dalam penelitian (Purba, 2021).

Faktor ketiga yang mempengaruhi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan yaitu rasionalisasi yang disebabkan karena adanya pergantian auditor dimana perusahaan rentan terjadi kegagalan audit karena untuk menghindari adanya temuan kecurangan maka perusahaan akan melakukan pergantian auditor dengan maksud penghilangan jejak (*fraud trail*) penemuan auditor sebelumnya. Auditor yang baru akan lebih lama untuk memahami kondisi perusahaan secara menyeluruh sehingga akan sulit baginya untuk mengungkapkan kecurangan yang terjadi dan juga karena adanya keterbatasan waktu proses audit, dalam penelitian (Narew, dkk 2021).

Faktor keempat yang mempengaruhi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan yaitu kemampuan yang disebabkan karena adanya pergantian direksi, dimana pergantian direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Pergantian direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi

bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal, dalam penelitian (Devy, dkk 2017).

Faktor kelima yang mempengaruhi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan yaitu arogansi yang disebabkan oleh frekuensi kemunculan gambar CEO dimana sikap arogan atau sombong biasanya ditunjukkan ketika memiliki jabatan tinggi dalam sebuah perusahaan. Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya, dalam penelitian (Novitasari dan Chariri, 2018)

Faktor keenam yang mempengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan yaitu komite audit, dimana komite audit hanya bertugas melakukan pengawasan dalam pengelolaan perusahaan saja. Apabila anggota komite audit kurang memiliki independensi, maka dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2 KAJIAN LITERATUR

Teori Agensi

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan suatu kontrak antara principal (pemilik perusahaan pemegang saham mayoritas utamanya) dengan agen (dalam hal ini adalah manajer perusahaan) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Principal sebagai pemilik perusahaan, berkewajiban menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agen sebagai pengelola perusahaan berkewajiban mengelola perusahaan yang dipercayakan oleh pemegang saham kepadanya, untuk kemakmuran dan keuntungan pemegang saham, melalui peningkatan perusahaan (Nugroho dan Suropto, 2021) dalam penelitian (Purba, 2021).

Tujuan utama teori keagenan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik. Oleh karena itu, manajer harus bertanggung jawab kepada pemegang saham. Menurut Eisenhardt (2015) dalam penelitian Lestari, dkk (2021) mengategorikan teori agensi dengan tiga asumsi sifat manusia, yaitu:

1. Mementingkan dirinya sendiri (*self-interest*),
2. Manusia memiliki pemikiran terbatas mengenai persepsi masa depan (*bounded rationality*),
3. Manusia cenderung menghindari risiko (*risk aversion*).

Teori Sinyal

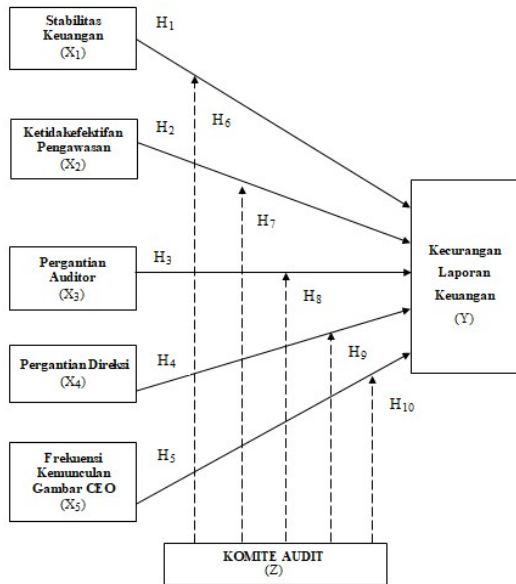
Teori Sinyal merupakan teori yang menjelaskan terkait bagaimana sebaiknya suatu perusahaan menyampaikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang dimaksud bisa informasi mengenai apa-apa yang telah dilakukan oleh manajemen dalam rangka mewujudkan keinginan pemilik. Sinyal bisa berupa promosi, bisa juga informasi lain yang menggambarkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik.

Teori sinyal menggambarkan mekanisme pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer menyampaikan informasi dalam laporan keuangan yang menunjukkan mereka sudah menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme dalam rangka menghasilkan laba. Prinsip konservatisme dapat mencegah perusahaan melakukan praktik memanipulasi laba dan aset yang tidak overstate (Muhyi dan Suratno, 2021).

Kecurangan Laporan Keuangan

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan *Fraudulent Financial Statement* atau kecurangan laporan keuangan sebagai berikut: “*The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users.*”

Fraud yang memiliki makna sebagai kekeliruan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui perbuatan salah saji yang disengaja atau kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pemakai laporan keuangan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Stabilitas Keuangan Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon* Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan, perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen dalam melakukan kecurangan penyajian informasi keuangan karena perusahaan tidak dapat memaksimalkan aset yang dimiliki dan tidak dapat menggunakan sumber dana investasi secara efisien dalam penelitian Rahma dan Suryani (2019). Kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari keadaan asetnya. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan. Hasil penelitian Lestari, dkk (2021), Arifudin (2019), Fitriainingsih, dkk (2021), Purba (2021) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ketidakefektifan Pengawasan Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon*

Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakefektifan pengawasan, menurut Purba (2021) kondisi perusahaan yang kurang efektif pada suatu departemen yang bertugas dalam memantau dan mengawasi proses kegiatan perusahaan, yang mengakibatkan para manajemen melakukan manipulasi pelaporan keuangan. Hasil penelitian Damayanti (2019), Septriani dan Handayani (2018), Purba (2021) menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian Auditor Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon* Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor, dalam penelitian Narew, dkk (2021) turut mengungkapkan bahwa, untuk menghindari adanya temuan kecurangan maka perusahaan akan melakukan pergantian auditor dengan maksud penghilangan jejak (*fraud trail*) penemuan auditor sebelumnya. Auditor yang baru akan lebih lama untuk memahami kondisi perusahaan secara menyeluruh sehingga akan sulit baginya untuk mengungkapkan kecurangan yang terjadi dan juga karena adanya keterbatasan waktu proses audit. Hasil penelitian Novitasari dan Chariri (2018), Farmashinta dan Yudowati (2019), Abbas, dkk (2020), Purba (2021), Yanti dan Munari (2021) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian Direksi Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon* Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi, menurut devy, dkk (2017) pergantian direksi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui fraud yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi. Hasil penelitian Devy, dkk (2017), Faradiza (2019), Abdurrachman dan Suhartono (2020), Purba (2021), Yanti dan Munari (2021) menyatakan bahwa

pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Frekuensi Kemunculan Gambar CEO Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon* Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Frekuensi kemunculan gambar CEO, menurut Novitasari dan Chariri (2018) semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut, dan tingginya tingkat arogansi CEO sejalan dengan kecenderungan perusahaan untuk melakukan fraud. Hasil penelitian Devy, dkk (2017), Novitasari dan Chariri (2018), Elviani, dkk (2020) menyatakan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Komite Audit Memoderasi Pengaruh Stabilitas Keuangan Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Keberadaan komite audit memungkinkan dapat memoderasi stabilitas keuangan sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Dimana komite audit harus bertanggung jawab atas hasil audit yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Semakin banyaknya anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi, maka akan efektif dalam mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, dalam penelitian Nurliasari dan Achmad (2020). Hasil penelitian Maisaroh dan Nurhidayati (2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Komite Audit Memoderasi Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam hal ini komite audit memungkinkan dapat memoderasi ketidakefektifan pengawasan sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Dimana pengendalian yang

dilakukan secara tidak efektif, akan menciptakan celah untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Komite audit sangat diperlukan sebagai cerminan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang sehat, karena diharapkan dapat membantu dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Komite audit berada di barisan depan dalam pencegahan dan deteksi dari penipuan keuangan, dalam penelitian (Maisaroh dan Nurhidayati, 2021). Hasil penelitian Maisaroh dan Nurhidayati (2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Komite Audit Memoderasi Pergantian Auditor Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Komite audit memungkinkan dapat memoderasi pergantian auditor sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Dimana keberadaan komite audit di perusahaan diharapkan dapat membantu perusahaan agar selalu dalam kondisi yang baik dan terhindar dari kemungkinan terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Semakin lama masa jabatan komite audit maka secara efektif mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, dalam penelitian Nurliasari dan Achmad (2020). Hasil penelitian Maisaroh dan Nurhidayati (2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Komite Audit Memoderasi Pergantian Direksi Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Keberadaan komite audit memungkinkan dapat memoderasi pergantian direksi sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Dimana komite audit salah satu komponen penting yang membentuk mekanisme tata

kelola internal perusahaan bersama dewan direksi, dewan komisaris, manajemen dan fungsi pengendalian internal (Maisaroh dan Nurhidayati, 2021). Hasil penelitian Maisaroh dan Nurhidayati (2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Komite Audit Memoderasi Frekuensi Kemunculan Gambar CEO Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Komite audit memungkinkan dapat memoderasi frekuensi kemunculan gambar CEO sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Dimana keberadaan komite audit diharapkan mampu membantu dalam mengawasi setiap pergerakan dari tim manajemen, direksi maupun CEO serta memastikan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Handoko dan Ramadhani, 2017). Hasil penelitian Maisaroh dan Nurhidayati (2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3 METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada *filsafat positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013:14).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Dengan jumlah populasi sebanyak 21 perusahaan dan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu: (1)Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2021. (2)Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan (*annual report*) secara berturut-turut selama tahun 2018-2021. (3)Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data-data variabel yang dibutuhkan selama tahun 2018-2021.

Operasional Variabel Penelitian Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan diukur dengan *fraud score model*. Model F-Score dihitung dengan menjumlahkan kualitas akrual (*Accrual Quality*) dan kinerja keuangan (*Financial Performance*). Kualitas akrual yang diproksikan dengan RSST accrual (Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna, 2005) digunakan untuk mengukur kualitas laba dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan perubahan dalam akun piutang, perubahan dalam akun penjualan tunai dan perubahan pada pendapatan sebelum bunga dan pajak. Perusahaan dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan menggunakan fraud score model tersebut, dalam penelitian Siddiq dan Suseno (2019). Berikut turunan rumus yang digunakan:

1. Langkah pertama menghitung rumus *Accrual Quality* sebagai berikut:

$$RSST\ Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

WC = (Current Assets – Current Liability)

NCO = (Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)

FIN = (Total Investment – Total Liabilities)

ATS = (Beginning Total Assets + And Total Assets) / 2

2. Langkah kedua menghitung *Financial Performances* sebagai berikut:

$$Financial\ Performances = Change\ in\ Receivable + Change\ in\ Inventories + Change\ in\ Cash\ Sale + Change\ in\ Earnings$$

Keterangan:

$$Change\ in\ Receivable = \frac{(\Delta Receivable)}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ Inventories = \frac{(\Delta Inventories)}{Average\ Total\ Assets}$$

$$\text{Change in Cash Sale} = \frac{(\Delta \text{Sale} - \Delta \text{Receivable})}{\text{Sale}(t) - \text{Receivable}(t)}$$

$$\text{Change in Earning} = \frac{(\text{Earning}(t) - \text{Earning}(t-1))}{\text{ATA}(t) - \text{ATA}(t-1)}$$

3. Setelah menghitung *Accrual Quality* dan *Financial Performance*, maka dapat dihitung Model *F-Score*, dengan rumus:

$$\text{F-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performances}$$

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen disimbolkan dengan X (Sugiyono, 2013:61), dalam penelitian ini terdapat lima variabel dependen yaitu sebagai berikut:

Stabilitas Keuangan (X₁)

Variabel independen yang pertama yaitu stabilitas keuangan, dimana diukur dari total aset tahun penelitian dikurang total aset tahun penelitian sebelumnya dibagi dengan total aset tahun penelitian sebelumnya. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. Semakin tinggi pertumbuhan aset, maka semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan (Purba, 2021). Stabilitas keuangan diproksikan dengan (ACHANGE) rasio perubahan aset, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Aset}(t) - \text{Total Aset}(t-1))}{\text{Total Aset}(t-1)}$$

Ketidakefektifan Pengawasan (X₂)

Variabel independen yang kedua yaitu ketidakefektifan pengawasan, dimana diukur dari jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah total dewan komisaris. Ketidakefektifan pengawasan diproksikan dengan (BDOUT) jumlah dewan komisaris independen (Wahyuni dan Budiwitjacksono, 2017), dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

Pergantian Auditor (X₃)

Variabel independen yang ketiga yaitu pergantian auditor, dimana diukur dengan menggunakan variabel *dummy* (AUDCHANGE). Jika terdapat perusahaan yang melakukan pergantian auditor selama periode penelitian maka bernilai 1 dan jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor maka bernilai 0 (Faradiza, 2019).

Pergantian Direksi (X₄)

Variabel independen yang keempat yaitu pergantian direksi, dimana diukur dengan menggunakan variabel *dummy* (DCHANGE). Jika terdapat perusahaan yang melakukan pergantian direksi selama periode penelitian maka bernilai 1 dan jika perusahaan tidak melakukan pergantian direksi maka bernilai 0 (Narew, dkk 2021).

Frekuensi Kemunculan Gambar CEO (X₅)

Variabel independen yang kelima yaitu frekuensi kemunculan gambar CEO. Dalam penelitian Muhyi dan Suratno (2021) frekuensi kemunculan gambar CEO yang muncul pada laporan tahunan, dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Jumlah Foto CEO

1	Tidak ada foto CEO yang muncul
2	1 sampai 4 foto
3	5 sampai 8 foto
4	9 sampai 12 foto
5	Lebih dari 13 foto

Frekuensi kemunculan gambar CEO diukur dengan menggunakan jumlah total foto CEO yang terpampang dalam (*annual report*) laporan keuangan tahunan (Septriani dan Handayani, 2018), dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CEOPIC} = \text{Jumlah Total Foto CEO}$$

Variabel Moderasi

Komite Audit (Z)

Variabel independen yang keenam yaitu komite audit, dimana diukur menggunakan proporsi komite audit dengan perbandingan jumlah komite audit dibagi jumlah dewan komisaris (Eksandy, 2017), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Proporsi Komite Audit} = \frac{\text{Total Komite Audit}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Tabel 2. Operasional Variabel

No	Variabel	Alat Ukur	Skala
.			

1.	Y : Kecurangan Laporan Keuangan (Prima Farmashinta dan Siska Priyandani Yudowati, 2019)	$\text{Accrual Quality} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$ $\text{Financial Performances} = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change on Cash Sale} + \text{Change on Earning}$ $\text{F-Score Model} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performances}$	Rasio
2.	X ₁ : Stabilitas Keuangan (Sofyan Helmi Purba, 2021)	$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Aset}(t) - \text{Total Aset}(t-1))}{\text{Total Aset}(t-1)}$	Rasio
3.	X ₂ : Ketidakefektifan Pengawasan (Wahyuni dan Gideon Setyo Budiwitjaksono (2017)	$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$	Rasio
4.	X ₃ : Pergantian Auditor (Sekar Arkom Faradiza, 2019)	AUDCHANGE Kode 1 jika terjadi pergantian auditor. Kode 0 jika tidak terjadi pergantian auditor.	Nominal
5.	X ₄ : Pergantian Direksi (Ignasius Narew, Dianah Zuhroh, dan Harmono, 2021)	DCHANGE Kode 1 jika terjadi pergantian direksi. Kode 0 jika tidak terjadi pergantian direksi.	Nominal
6.	X ₅ : Frekuensi Kemunculan Gambar CEO (Yossi Septriani dan Desi Handayani, 2018)	CEOPIC Frequent Number of CEO's Picture Total Foto CEO yang terpampang dalam sebuah Laporan Keuangan Tahunan (annual report)	Nominal
7.	Z : Komite Audit (Eksandy, 2017)	Proporsi Komite Audit = $\frac{\text{Total Komite Audit}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Rasio

Sumber: Data diolah Tahun 2022

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kesesuaian Model

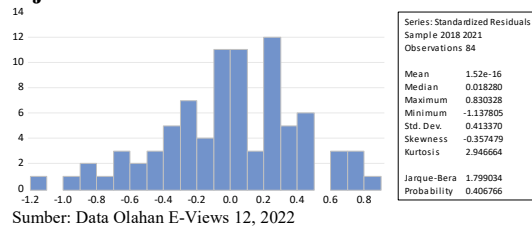
Tabel 3. Kesimpulan Model

No.	Uji Pemilihan Model	Nilai Probabilitas	Hasil Model
1	Uji Chow (CEM vs FEM)	0,0000 < 0,05	Uji FEM
2	Uji Hausman (FEM vs REM)	0,9492 < 0,05	Uji REM
3	Uji Lagrange Multiplier (CEM vs REM)	0,0001 < 0,05	Uji REM
Kesimpulan Model			Uji REM

Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2022

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil uji Chow model data panel yang paling tepat menggunakan model data panel *Fixed Effect Model*, hasil uji Hausman model data panel yang paling tepat menggunakan model data panel *Random Effect Model*, dan hasil uji Lagrange Multiplier model data panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model data panel *Random Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2022

Gambar 2. Uji Normalitas

Berdasarkan pada gambar diatas nilai *probability* dari Jarque-Bera lebih besar dari nilai signifikansi alpha 5% (0,05). nilai dari Jarque-Bera sebesar 1,799034 dengan probabilitasnya sebesar 0,406766. Sehingga dapat dilihat bahwa probabilitas dari Jarque-Bera sebesar 0,406766 lebih besar dari signifikansi alpha yaitu 5%. Artinya bahwa residual berdistribusi normal, sehingga asumsi klasik dalam model regresi telah memenuhi syarat asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	2,012467
--------------------	----------

Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2022

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat terlihat bahwa nilai autokorelasi menunjukkan DW = 2,012467. Berdasarkan jumlah data sebanyak 84 (n = 84) serta 6 variabel independen (k = 6) pada tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai dL = 1,4962 dan dU = 1,8008. Pada uji autokorelasi, peneliti menggunakan rumus $dU < dW < 4 - dU$ sehingga $1,8008 < 2,012467 < 2,1992$. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1,353429	1,219607	1,109725	0,2706
ACHANGE	-0,312511	2,577658	-0,121238	0,9038
DBOUT	-2,804502	2,066505	-1,357123	0,1787
AUDCHANGE	-0,634311	0,556465	-1,129894	0,2579
DCHANGE	0,182518	0,548933	0,332495	0,7404
CEOPIC	0,200381	0,251617	0,796372	0,4283
KA	-0,148289	0,744050	-0,199299	0,8426

Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2022

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat terlihat bahwa hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *park* menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan nilai probabilitas sebesar $0,9038 > 0,05$, variabel ketidakefektifan pengawasan nilai probabilitas sebesar $0,1787 > 0,05$, variabel pergantian auditor nilai probabilitas sebesar $0,2579 > 0,05$, variabel pergantian direksi nilai probabilitas sebesar $0,7404 > 0,05$, variabel frekuensi kemunculan gambar CEO nilai probabilitas sebesar $0,4283 > 0,05$ dan variabel komite audit nilai probabilitas sebesar $0,8426 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1,142059	0,316224	3,611547	0,0005
ACHANGE	0,030512	0,410713	0,074289	0,9410
DBOUT	-1,418394	0,543505	-2,609715	0,0109
AUDCHANGE	-0,039892	0,083526	-0,477603	0,6343
DCHANGE	-0,000956	0,084254	-0,011341	0,9910
CEOPIC	-0,107131	0,056032	-1,911970	0,0596
KA	0,292917	0,199338	1,469451	0,1458

Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2022

Berdasarkan tabel diatas setelah dilakukan regresi dengan menggunakan *Random Effect Model* maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$FRAUD = 1,142059 + 0,030512ACHANGE - 1,418394BDOUT - 0,039892AUDCHANGE - 0,000956DCHANGE - 0,107131CEOPIC + 0,292917KA + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil regresi tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 1,142059. Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa jika variabel independen bernilai 0 maka variabel kecurangan laporan keuangan memiliki nilai sebesar 1,142059 dan sebaliknya.
2. Nilai koefisien regresi stabilitas keuangan sebesar 0,030512 artinya bahwa setiap peningkatan stabilitas keuangan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 0,030512 dengan asumsi variabel lain besarnya konstan/tetap.

3. Nilai koefisien regresi ketidakefektifan pengawasan sebesar -1,418394 artinya bahwa setiap peningkatan ketidakefektifan pengawasan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan variabel kecurangan laporan keuangan sebesar -1,418394 dengan asumsi variabel lain besarnya konstan/tetap.
4. Nilai koefisien regresi pergantian auditor sebesar -0,039892 artinya bahwa setiap peningkatan pergantian auditor sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan variabel kecurangan laporan keuangan sebesar -0,039892 dengan asumsi variabel lain besarnya konstan/tetap.
5. Nilai koefisien regresi pergantian direksi sebesar -0,000956 artinya bahwa setiap peningkatan pergantian direksi sebesar 1 satuan maka akan menurunkan variabel kecurangan laporan keuangan sebesar -0,000956

R-squared	0,164847	Mean dependent var	0,228985
Adjusted R-squared	0,099770	S. D. dependent var	0,348109
S.E. of regression	0,330288	Sum squared resid	8,399935
F-statistic	2,533105	Durbin-Watson stat	2,012467
Prob(F-statistic)	0,027246		

dengan asumsi variabel lain besarnya konstan/tetap.

6. Nilai koefisien regresi frekuensi kemunculan gambar CEO sebesar -0,107131 artinya bahwa setiap peningkatan frekuensi kemunculan gambar CEO sebesar 1 satuan maka akan menurunkan variabel kecurangan laporan keuangan sebesar -0,107131 dengan asumsi variabel lain besarnya konstan/tetap.
7. Nilai koefisien regresi komite audit sebesar 0,292917 artinya bahwa setiap peningkatan komite audit sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 0,292917 dengan asumsi variabel lain besarnya konstan/tetap.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R²)

<i>R-squared</i>	0,164847
<i>Adjusted R-squared</i>	0,099770

Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2022

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,099770 hal tersebut menunjukkan bahwa presentase pengaruh dari variabel independen yaitu stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, frekuensi kemunculan gambar CEO terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 9,9770% dan sisanya sebesar 90,023% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Uji Simultan

Tabel 9. Uji Simultan (F)

Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2022

Berdasarkan hasil uji simultan F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} diperoleh 2,533105 dengan nilai signifikan 0,027246. Sedangkan untuk mencari F_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 84, jumlah variabel (k) = 6 dan taraf signifikan = 0,05 maka $df_1 = k - 1 = 6 - 1 = 5$ dan $df_2 = n - k = 84 - 6 = 78$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,33 sehingga F_{hitung} sebesar 2,533105 > 2,33 dengan nilai signifikan 0,027246 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, frekuensi kemunculan gambar CEO dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model valid digunakan untuk pengujian penelitian.

Uji Parsial (t)

Tabel 10. Uji Parsial (t)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1,142059	0,316224	3,611547	0,0005
ACHANGE	0,030512	0,410713	0,074289	0,9410
DBOUT	-1,418394	0,543505	-2,609715	0,0109
AUDCHANGE	-0,039892	0,083526	-0,477603	0,6343
DCHANGE	-0,000956	0,084254	-0,011341	0,9910
CEOPIC	-0,107131	0,056032	-1,911970	0,0596

Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2022

Perhitungan t_{tabel} : $df = n - k$ yaitu $84 - 6 = 78 = 1,66462$, berdasarkan hasil pada uji

parsial t hasil perhitungan dengan menggunakan eviews 12 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel stabilitas keuangan sebagai mekanisme *fraud pentagon* mempunyai nilai sig 0,9410 > 0,05 dan dinilai t_{hitung} 0,074289 < 1,66462 artinya variabel stabilitas keuangan sebagai mekanisme *fraud pentagon* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa **H₁ ditolak**.
2. Variabel ketidakefektifan pengawasan sebagai mekanisme *fraud pentagon* mempunyai nilai sig 0,0109 < 0,05 dan t_{hitung} -2,609715 < 1,66462 artinya variabel ketidakefektifan pengawasan sebagai mekanisme *fraud pentagon* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa **H₂ diterima**.
3. Variabel pergantian auditor sebagai mekanisme *fraud pentagon* mempunyai nilai sig 0,6343 > 0,05 dan t_{hitung} -0,477603 < 1,66462 artinya variabel pergantian auditor sebagai mekanisme *fraud pentagon* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa **H₃ ditolak**.
4. Variabel pergantian direksi sebagai mekanisme *fraud pentagon* mempunyai nilai sig 0,9910 > 0,05 dan t_{hitung} -0,011341 < 1,66462 artinya variabel pergantian direksi sebagai mekanisme *fraud pentagon* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa **H₄ ditolak**.
5. Variabel frekuensi kemunculan gambar CEO sebagai mekanisme *fraud pentagon* mempunyai nilai sig 0,0596 > 0,05 dan t_{hitung} -1,911970 < 1,66462 artinya variabel frekuensi kemunculan gambar CEO sebagai mekanisme *fraud pentagon* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa **H₅ ditolak**.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 11. Uji Moderated Regression Analysis

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1,387604	0,282517	4,911572	0,0000
ACHANGE	-0,899875	1,227607	-0,733032	0,4659
DBOUT	-1,218575	0,765984	-1,590862	0,1160
AUDCHANGE	-0,209864	0,214932	-0,976419	0,3321
DCHANGE	0,008666	0,225200	0,038482	0,9694
CEOPIC	-0,214479	0,130160	-1,647814	0,1037
ACHANGE_KA	1,387763	1,618561	0,857406	0,3940
DBOUT_KA	-0,304586	0,729240	-0,417675	0,6774
AUDCHANGE_KA	-0,042976	0,262874	-0,163484	0,8706
DCHANGE_KA	0,261207	0,248420	1,051473	0,2965
CEOPIC_KA	0,130797	0,136313	0,959537	0,3405

Sumber: Data Olahan E-Views 12, 2022

Berdasarkan hasil uji moderasi pada tabel diatas diperoleh model persamaan moderasi uji interaksi sebagai berikut:

1. Variabel komite audit sebagai variabel moderasi sebesar 0,857406 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} $0,857406 < 1,66462$ dengan nilai probabilitas lebih besar dari pada nilai signifikansi $0,3940 > 0,05$ artinya variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh stabilitas keuangan sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa **H₆ ditolak**.
2. Variabel komite audit sebagai variabel moderasi sebesar -0,417675 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} $-0,417675 < 1,66462$ dengan nilai probabilitas lebih kecil dari pada nilai signifikansi $0,6774 > 0,05$ artinya variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh ketidakefektifan pengawasan sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa **H₇ ditolak**.
3. Variabel komite audit sebagai variabel moderasi sebesar -0,163484 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} $-0,163484 < 1,66462$ dengan nilai probabilitas lebih besar dari pada nilai signifikansi $0,8706 > 0,05$ artinya variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh pergantian audit sebagai mekanisme *fraud pentagon*

terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa **H₈ ditolak**.

4. Variabel komite audit sebagai variabel moderasi sebesar 1,051473 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} $1,051473 < 1,66462$ dengan nilai probabilitas lebih besar dari pada nilai signifikansi $0,2965 > 0,05$ artinya variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh pergantian direksi sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa **H₉ ditolak**.
5. Variabel komite audit sebagai variabel moderasi sebesar 0,959537 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} $0,959537 < 1,66462$ dengan nilai probabilitas lebih besar dari pada nilai signifikansi $0,3405 > 0,05$ artinya variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh frekuensi kemunculan gambar CEO sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa **H₁₀ ditolak**.

Pengaruh Stabilitas Keuangan Sebagai Mekanisme Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan uji t pada tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel stabilitas keuangan sebagai mekanisme *fraud pentagon* mempunyai nilai sig $0,9410 > 0,05$ dan dinilai t_{hitung} $0,074289 < 1,66462$ artinya variabel stabilitas keuangan sebagai mekanisme *fraud pentagon* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H₁) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farmashintan dan Yudowati (2019), Damayanti (2019), Narew, Zuhroh, dan Harmono (2021), Novitasari, dan Chariri (2018) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan teori agensi dimana setiap perusahaan yang mengalami

penurunan nilai tukar aset bukan berarti melakukan kecurangan laporan keuangan, akan tetapi dapat terjadi perbedaan pengukuran aset perusahaan sebagai penerapan prinsip nilai wajar. Selain itu, pengaruh yang tidak signifikan ini juga dapat disebabkan adanya kemungkinan tingkat pengawasan terhadap manajemen perusahaan, yang kita ketahui manajemen merupakan pihak yang bertanggungjawab untuk mengelola aset perusahaan yang sangat baik dilakukan oleh pihak internal perusahaan untuk memonitor dan mengendalikan tindakan fungsi bisnis seperti keuangan, sehingga mampu meminimalisir tindakan kecurangan walaupun adanya tekanan bagi manajemen ketika terancam stabilitas keuangan oleh kondisi ekonomi dan situasi lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya stabilitas keuangan perusahaan tidak menjamin meningkatnya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan uji t pada tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel ketidakefektifan pengawasan sebagai mekanisme *fraud pentagon* mempunyai nilai sig $0,0109 < 0,05$ dan $t_{hitung} -2,609715 < 1,66462$ artinya variabel ketidakefektifan pengawasan sebagai mekanisme *fraud pentagon* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Damayanti (2019), Septriani dan Handayani (2018), Purba (2021) menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan teori agensi dimana keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan sedikit jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak tertentu. Semakin

banyak komisaris independen diharapkan akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, apabila terdapat intervensi kepada dewan komisaris independen yang mengakibatkan tidak objektifnya suatu pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tersebut sehingga jumlah atau banyaknya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan bukan merupakan suatu faktor yang signifikan dalam peningkatan pengawasan operasional perusahaan.

Pengaruh Pergantian Auditor Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan uji t pada tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel pergantian auditor sebagai mekanisme *fraud pentagon* mempunyai nilai sig $0,6343 > 0,05$ dan $t_{hitung} -0,477603 < 1,66462$ artinya variabel pergantian auditor sebagai mekanisme *fraud pentagon* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Damayanti, Wahyudi, dan Yuniartie (2017), Septriani dan Handayani (2018), Rahma dan Suryani (2019), Afiah dan Aulia (2020), Narew, Zuhroh dan Harmono (2021) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sesering apapun pergantian auditor eksternal disuatu perusahaan, tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan sampel yang melakukan pergantian auditor, bukan disebabkan perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi lebih dikarenakan perusahaan ingin mentaati Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu

entitas dapat dilakukan paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama.

Pengaruh Pergantian Direksi Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan uji t pada tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel pergantian direksi sebagai mekanisme *fraud pentagon* mempunyai nilai sig $0,9910 > 0,05$ dan $t_{hitung} -0,011341 < 1,66462$ artinya variabel pergantian direksi sebagai mekanisme *fraud pentagon* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novitasari dan Chariri (2018), Siddiq dan Suseno (2019), Elviani, Ali dan Kurniawan (2020), Narew, Zuhroh dan Harmono (2021), Hendra dan Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Namun, pergantian direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal.

Pengaruh Frekuensi Kemunculan Gambar CEO Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan uji t pada tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel frekuensi kemunculan gambar CEO sebagai mekanisme *fraud pentagon* mempunyai nilai sig $0,0596 > 0,05$ dan $t_{hitung} -1,911970 < 1,66462$ artinya variabel arogansi sebagai mekanisme *fraud pentagon* tidak berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H_5) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018), Siddiq dan Suseno (2019), Abbas, Eksandy, Hakim, dkk (2020) menyatakan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil temuan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh frekuensi kemunculan gambar CEO terhadap kecurangan laporan keuangan. Banyaknya jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama tahun pengamatan rata-rata berada pada kategori nomor 1. Posisi ini artinya rata-rata perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang menjadi sampel hanya menampilkan foto sebanyak 1 sampai 4 foto. Berdasarkan hasil pengujian, berarti jumlah foto yang ditampilkan perusahaan sektor industri dasar dan kimia pada *annual report* tidak dapat mengindikasikan tingginya arogansi CEO. Kemungkinan CEO akan melakukan berbagai cara untuk mempertahankan status dan posisinya dengan menampilkan foto tidak terbukti pada penelitian ini.

Komite Audit Memoderasi Pengaruh Stabilitas Keuangan Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil t_{hitung} dari stabilitas keuangan sebagai mekanisme *fraud pentagon* dengan komite audit sebagai variabel moderasi sebesar $0,857406$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai $t_{tabel} 0,857406 < 1,66462$ dengan nilai probabilitas lebih besar dari pada nilai signifikansi $0,3940 > 0,05$ artinya variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh stabilitas keuangan sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H_6) ditolak.

Komite audit merupakan pihak yang berkewajiban dalam mendukung dewan komisaris untuk mengawasi operasi bisnis yang dijalankan manajemen perusahaan. Dalam teori keagenan komite audit bertugas untuk memantau kinerja manajemen dalam membuat laporan keuangan. Dalam membuat performa laporan yang baik, manajemen menerima tekanan dari pemilik modal sehingga manajemen berusaha untuk mempertahankan kestabilan keuangan khususnya pada aset yang dimiliki perusahaan yaitu dengan cara mempertahankan aset agar tidak mengalami perubahan yang signifikan. Namun, eksistensi dan tugas utama komite audit tidak dapat memperlemah tekanan tersebut yang mendorong manajemen untuk bertindak curang dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Komite Audit Memoderasi Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil t_{hitung} dari ketidakefektifan pengawasan sebagai mekanisme *fraud pentagon* dengan komite audit sebagai variabel moderasi sebesar $-0,417675$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} $-0,417675 < 1,66462$ dengan nilai probabilitas lebih kecil dari pada nilai signifikansi $0,6774 > 0,05$ artinya variabel komite audit dapat memoderasi pengaruh ketidakefektifan pengawasan sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh (H_7) ditolak.

Tingkat pengawasan di dalam perusahaan terlihat dari komposisi dewan komisaris independen yang tidak hanya memiliki satu dewan komisaris, melainkan lebih dari itu sehingga dapat memberikan tingkat pengawasan yang besar di dalam suatu perusahaan, sehingga kecurangan tidak rentan terjadi. Pengawasan yang efektif dari komisaris independen akan meminimalisir timbulnya peluang kepada manajemen

untuk melakukan kecurangan. Komite audit juga bertugas untuk memberikan saran serta informasi kepada komisaris dalam hal konflik kepentingan yang mungkin terjadi didalam perusahaan. Dalam teori keagenan manajemen memiliki pengetahuan yang lebih banyak terkait pengoperasian bisnis perusahaan, sehingga menimbulkan kesenjangan pengetahuan informasi.

Komite Audit Memoderasi Pengaruh Pergantian Auditor Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil t_{hitung} dari pergantian auditor sebagai mekanisme *fraud pentagon* dengan komite audit sebagai variabel moderasi sebesar $-0,163484$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} $-0,163484 < 1,66462$ dengan nilai probabilitas lebih besar dari pada nilai signifikansi $0,8706 > 0,05$ artinya variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh pergantian auditor sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan (H_8) ditolak.

Komite audit memiliki wewenang untuk mengawasi pergantian auditor yang dilakukan perusahaan, namun keputusan dalam penetapan auditor perusahaan tetap berada ditangan komisaris dan RUPS. Pergantian auditor dilakukan sebagai bentuk rasionalisasi dari manajemen perusahaan dalam rangka menghapus bukti-bukti kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya selama masa audit. Sehingga kecurangan laporan keuangan tidak mampu diperlemah dengan keberadaan komite audit.

Komite Audit Memoderasi Pengaruh Pergantian Direksi Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil t_{hitung} dari pergantian direksi sebagai mekanisme *fraud pentagon* dengan komite audit sebagai variabel moderasi sebesar $1,051473$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} $1,051473 < 1,66462$ dengan

nilai probabilitas lebih besar dari pada nilai signifikansi $0,2965 > 0,05$ artinya variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh pergantian direksi sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesembilan (H_9) ditolak.

Pergantian direksi wajar terjadi dalam struktur organisasi perusahaan. Biasanya pergantian direksi dilakukan dalam rangka meningkatkan kinerja dari manajemen, memperbaiki kinerja direksi, ataupun adanya rekrutmen baru pada direksi yang berkompeten. Namun, pergantian ini juga tidak lepas dari kepentingan-kepentingan pihak tertentu sehingga memberikan kompetensi pelaku dalam melaksanakan tindakan kecurangan. Komite audit dalam hal ini tidak memiliki wewenang atas perubahan tersebut. Sehingga komite audit tidak mampu memperlemah kompetensi dari direksi dalam bertindak kecurangan.

Komite audit tidak memperlemah hubungan antara perubahan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam hal ini terdapat perubahan atau tidak dari struktur dewan direksi perusahaan, tidak mengindikasikan ada atau tidaknya kecurangan laporan keuangan. Perubahan direksi pada umumnya syarat dengan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu konflik kepentingan. Namun, perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi atau perekrutan direksi baru yang lebih kompeten. Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan komite audit tidak memperlemah hubungan perubahan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Komite Audit Memoderasi Pengaruh Frekuensi Kemunculan Gambar CEO Sebagai Mekanisme *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil t_{hitung} dari frekuensi kemunculan gambar CEO sebagai mekanisme *fraud*

pentagon dengan komite audit sebagai variabel moderasi sebesar $0,959537$ dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} $0,959537 < 1,66462$ dengan nilai probabilitas lebih besar dari pada nilai signifikansi $0,3405 > 0,05$ artinya variabel komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh arogansi sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesepuluh (H_{10}) ditolak.

Komite audit memfokuskan dalam hal pemeriksaan serta pengawasan kepada manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan serta temuan-temuan dari audit internal maupun eksternal. Sikap arogansi dari CEO dalam menunjukkan diri bahwa dirinya berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan perusahaan tidak dapat dicegah ataupun dideteksi oleh komite audit. Dari seluruh penjelasan tersebut, ditarik kesimpulan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dapat dimoderasi dengan adanya komite audit.

Komite audit tidak memperlemah hubungan antara pengaruh frekuensi kemunculan gambar CEO terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam hal ini terdapat arogansi dari top manajemen tidak semata-mata dari jumlah foto CEO dilaporan tahunan. Dari hasil nilai statistik deskriptif dapat dilihat bahwa mayoritas perusahaan sektor industri dasar dan kimia banyak mempublikasikan foto CEO dari masing-masing perusahaan. Hal ini dapat dikatakan bahwa komite audit tidak memperlemah arogansi yang diperlihatkan melalui foto CEO terhadap peningkatan kecurangan laporan keuangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi yang dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2021,

maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Stabilitas keuangan sebagai mekanisme *fraud pentagon* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Ketidakefektifan pengawasan sebagai mekanisme *fraud pentagon* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Pergantian auditor sebagai mekanisme *fraud pentagon* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Pergantian direksi sebagai mekanisme *fraud pentagon* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Frekuensi kemunculan gambar CEO sebagai mekanisme *fraud pentagon* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Komite audit tidak dapat memoderasi stabilitas keuangan sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Komite audit tidak dapat memoderasi ketidakefektifan pengawasan sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.
8. Komite audit tidak dapat memoderasi pergantian auditor sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.
9. Komite audit tidak dapat memoderasi pergantian direksi sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.
10. Komite audit tidak dapat memoderasi frekuensi kemunculan gambar CEO sebagai mekanisme *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang pengembangan ilmu akuntansi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru mengenai hal-

hal yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

1. Bagi mahasiswa, diharapkan bisa menambah wawasan dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah jumlah sampel penelitian dengan mengambil jangka waktu penelitian yang lebih lama agar hasil penelitian dapat lebih mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan disarankan dapat menambah variabel independensi yang digunakan sehingga penelitian dimasa mendatang mampu menghasilkan penelitian yang jauh lebih luas lagi.
3. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi saran untuk lebih meningkatkan pengawasan terutama dalam internal kontrol sehingga tidak ada kesempatan bagi pihak tertentu untuk melakukan kecurangan di perusahaan.
4. Bagi auditor, diharapkan untuk melakukan proses audit dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara efektif, efisien dan dapat meningkatkan kemampuan serta kinerja auditor dalam pengendalian internal perusahaan.
5. Bagi investor, diharapkan lebih teliti mencari informasi mengenai keuangan perusahaan dan memahami kondisi perusahaan agar tidak salah dalam melakukan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, A., & Suhartono, S. (2020). Pengaruh Pentagon Fraud Terhadap Fraudulent Financial Statement Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(3).
- Afiah, E. T., & Aulia, V. (2020). Financial stability, financial targets, effective monitoring dan rationalization dan kecurangan laporan keuangan. *Jurnal*

- Revenue: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi*, 1(1), 90-100.
- Anggraini, H., Annisa, D., Angraini, D., Irawati, W., & Utami, T. (2021). Pengaruh Financial Distress, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit terhadap Pergantian Auditor. *EkoPreneur*, 2(2), 216-229.
- Anugerah, R. (2014). Peranan good corporate governance dalam pencegahan fraud. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 101-113.
- Arifudin, A. (2019, October). FINANCIAL STATEMENT FRAUD AND FINANCIAL STABILITY. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN* (pp. 2-33).
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. *PT Rajagrafindo Persada, Depok*.
- Chyntia Tessa, P. H., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia. *Lampung: Simposium Nasional XIX*.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014-2016. *Akuntabilitas*, 11(2), 151-170.
- Damayanti, R. E., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Financial Stability, Tekanan Eksternal, Ineffective Monitoring, Dan Opini Audit Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Periode 2013-2017). *eProceedings of Management*, 6(2).
- Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh frequent number of ceos picture, pergantian direksi perusahaan dan external pressure dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (studi empiris pada perusahaan farmasi yang listing di bej periode 2012-2016). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).
- Eksandy, A. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas dan komite audit terhadap audit delay (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2).
- Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau dari Perspektif Fraud Pentagon (Kasus di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 121-125.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1-22.
- Farmashinta, P., & Yudowati, S. P. (2019). PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(3), 349-363.
- Hadiyanti, E., Kamaliah, K., & Desmiyawati, D. (2016). Pengaruh Manajemen Laba Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibilities Serta Implikasinya Terhadap Firm Value Pada Perusahaan Kelompok LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 24(1), 136.
- Handoko, B. L., & Ramadhani, K. A. (2017). Pengaruh Karakteristik

- Komite Audit, Keahlian Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan [The Influence of Audit Committee Characteristics, Financial Expertise, and Company Size toward the Possibility of Financial Report Fraud]. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 12(1), 86-113.
- Hendra, B. M., & Nugroho, A. H. D. (2022). Pengaruh Financial Stability, Financial Target, Ineffective Monitoring Dan Capability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ-45 Bei Periode 2013 Sampai Dengan 2015. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 8(1), 89-97.
- Indrawati, L., & Trisnawati, R. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kahpi, H. S. (2021). PENGARUH KOMITE AUDIT DAN FRAUD TRIANGLE TERHADAPKECURANGANLAPORANKEUANGAN PERUSAHAANFOOD AND BEVERAGES. *PUBLIK*, 17(1), 33-45.
- Kristiana, L. W., & Annisa, D. (2022). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, AUDITOR SWITCHING, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP AUDIT DELAY: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi*, 3(1), 267-278.
- Lestari, N. K. D., Sunarsih, N. M., & Munidewi, I. A. B. (2021). PENGARUH STABILITAS KEUANGAN, KONDISI INDUSTRI, OPINI AUDIT, PERGANTIAN DIREKSI, KEPEMILIKAN MANAJEMEN TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF FRAUD PENTAGON PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(2), 143-152.
- Maisaroh, P., & Nurhidayati, M. (2021). Pengaruh Komite Audit, Good Corporate Governance dan Whistleblowing System terhadap Fraud Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019. *Etiad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 23-36.
- Muhyi, M. U., & Suratno, S. U. Utilitas Pentagon Fraud Pada Fraudulent Financial Reporting Dan Impaknya Terhadap Kinerja Manajerial.
- Muria, G. (2018). Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012-2016). *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 19-33.
- Narew, I., Zuhroh, D., & Harmono, H. (2021). ANALISIS DIAMOND FRAUD THEORY DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN Studi Kasus Pada Industri Keuangan Dan Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 317-342.

- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4).
- Nurchoirunanisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2020). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI. *Review of Accounting and Business*, 1(1), 1-17.
- Nurliasari, K. E., & Achmad, T. (2020). PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(1).
- Pambudi, J. E., Siregar, I. G., & Annisa, D. (2020). THE INFLUENCE OF AUDIT COMMITTEE, MANAGERIAL OWNERSHIP, INSTITUTIONAL OWNERSHIP AND PROPORTION OF INDEPENDENT BOARD OF COMMISSIONERS ON EARNINGS MANAGEMENT (In Manufacturing Companies Of The Consumption Goods Industry Sector Listed In Indonesia Stock Exchange 2013-2017 Periods). *Dynamic Management Journal*, 4(2), 1-15.
- Purba, S. H. (2021). PENGARUH FRAUD DIOMAND TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(2), 445-462.
- Putri, A. (2012). Kajian: Fraud (Kecurangan) Laporan Keuangan. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 3(1), 13-22.
- Rahmawati, E. T. S., Herman, R. P., Sagala, T., Restyaningsih, W., & Pratiwi, A. P. (2020). PENGARUH OPPORTUNITY DAN RATIONALIZATION DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *PROCEEDINGS UNIVERSITAS PAMULANG*, 1(1), 109-120.
- RATMONO, D. (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10.
- Sakti, I. (2018). Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews. *Modul Eviews*, 9, 1-25.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11-23.
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud pentagon theory dalam financial statement fraud pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 128-138.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.